

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang bersifat statistik. Penelitian kuantitatif menurut Robert Dommoyer (dalam Prajitno, 2012) adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Riset kuantitatif mencoba melakukan pengukuran yang akurat terhadap sesuatu (Cooper & Schindler dalam Prajitno, 2012). Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi (Suryana, 2010:18). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Berelson&Kerlinger, dalam Kriyantono, 2012:2).

Prosedur analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan menghitung aspek isi (konten) secara kuantitatif. Analisis isi yang digunakan hanya memfokuskan pada materi yang tersurat. Hal ini dilakukan dengan cara mengcoding (memberi tanda) apa yang dilihat (berupa suara, tulisan/gambar di film). Hal ini sesuai dengan pernyataan Eriyanto, (2011:1) yang menyatakan bahwa analisis kuantitatif mengutamakan ketepatan dalam mengidentifikasi isi pernyataan seperti perhitungan, penyebutan yang berulang-ulang dari kata-kata tertentu.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah adegan yang mengandung penggambaran tipe kepemimpinan dalam penggalan film Soekarno yang menggambarkan sifat kepemimpinan atau tindakan yang menggambarkan tipe kepemimpinan dalam film tersebut.

C. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini diarahkan pada setiap scene yang berupa dialog dan adegan yang menggambarkan tipe kepemimpinan. Selanjutnya dua aspek tersebut digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian yang menggambarkan tipe kepemimpinan baik itu kepemimpinan karismatik, demokratik, dan militeristik. Penelitian ini difokuskan pada penggambaran tipe di setiap indikator yang berupa tindakan atau perbuatan (*purpose action*), sehingga unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Unit analisis dialog yaitu segala bentuk kata yang mengandung muatan pesan kepemimpinan yang diucapkan oleh pemain dalam menokohkan karakter dalam cerita film.
- b) Unit analisis visual yaitu keseluruhan gambar dan akting dari para pemain yang mengandung pesan kepemimpinan.

D. Sumber Ukur

Sumber ukur dalam penelitian ini adalah frekuensi kemunculan tindakan di setiap scene dalam film “Soekarno” yang dihitung perdetik dari durasi tipe kepemimpinan yang disampaikan dalam setiap adegan.

E. Struktur Kategori

Di dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis isi, dalam proses analisis, kategorisasi merupakan hal yang penting untuk memperoleh validitas akan data yang diteliti. Oleh karena itu peneliti membatasi scene-scen dalam film yang akan diamati dengan kategorisasi untuk memperoleh hasil data yang maksimal. Adapun kategorisasi dalam aspek kepemimpinan dalam penelitian ini disesuaikan dengan objek yang diamati, ditetapkan sebagai berikut kharismatik, demokratik, militeritas.

a Kepemimpinan Kharismatik

Karisma adalah keadaan atau bakat yang luar biasa di dalam kepemimpinan seseorang yang menyebabkan kekaguman dan bahkan pemujaan dari masyarakat terhadap dirinya. Dengan kata lain seorang pemimpin yang karismatik adalah pemimpin yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun mereka tidak dapat menjelaskan secara konkret mengapa ia mengaguminya.

Indikator dalam kategorisasi kepemimpinan kharismatik adalah:

1) Perbawa

Perbawa adalah kemampuan seseorang terhadap orang lain yang membuatnya dapat mempengaruhi tingkah laku orang tersebut tanpa adanya paksaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka indikator perbawa adalah pribadi yang dimiliki Soekarno yang menyiratkan ketegasan, ramah namun tetap dihargai, menjadi panutan orang lain tanpa adanya paksaan. Contoh adegan ketika seorang pemimpin bisa memerintah bawahannya tanpa dipaksa.

2) Daya tarik

Memiliki daya tarik atau kemampuan untuk memikat, karena adanya kualitas kepribadian dan penampilan pribadi, sehingga menimbulkan kekaguman. Daya tarik yang dimiliki tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan ataupun ketampanan si pemimpin. Indikatornya dari gaya bicaranya yang menunjukkan intelektual kemampuannya, gestur tubuh yang mencerminkan kewibawaan selalu menyemangati dan pidato-pidatonya, acara pakaiannya yang rapi, bersih dan sederhana. Sifat keramahannya namun tetap tegas dalam memimpin.

b Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis biasanya memandang peran dan tugasnya selaku koordinator dan integrator yang mempunyai tugas mengkoordinasikan seluruh komponen organisasi.

Indikator dalam kategorisasi kepemimpinan demokrasi adalah:

1) Memperlakukan manusia secara manusiawi

Ia mengakui dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Seorang demokratik tidak memandang bahwa kebutuhan manusia hanya terbatas pada kebutuhan materi, namun ia menyadari bahwa masih ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Adanya perhatian terhadap hak-hak masyarakat, tidak meremehkan pendapat dari bawahan maupun masyarakat.

2) Disegani dan dihormati

Perilaku pemimpin mampu mendorong bawahannya untuk melakukan inovasi dan kreasi, mampu menghargai dan mendengarkan segala saran,

bahkan kritik yang disampaikan oleh bawahannya. Seorang pemimpin demokratik akan merasa sangat bangga bila bawahannya menunjukkan kemampuan kerja yang bahkan lebih tinggi dari kemampuannya sendiri. Adanya kepatuhan dari bawahan maupun masyarakat terhadap keputusan yang dibuatnya. Sikap yang menghargai dan mendengarkan segala saran dan kritikan dari bawahan maupun masyarakat. Mampu mendorong bawahannya untuk berkreasi.

c Kepemimpinan Militeristik

Tipe kepemimpinan ini meniru gaya militer atau kemiliteran. Walaupun hanya gaya saja. Tipe ini mirip dengan tipe kepemimpinan otoriter. Adapun indikator-indikator dalam katagorisasi kepemimpinan militerisme adalah sebagai berikut:

1) Otoritas komando

Bersikap semata-mata dalam mengemando pasukannya. Dan pasukan tersebut harus mematuhi perkataan komandannya, karena pasukan tersebut adalah bawahan tanpa boleh menolaknya atau tidak ada kompromi. Indikatornya adalah setiap perintahnya harus dipatuhi oleh bawahan. Tidak ada yang bisa menolak setiap kebijakan dan perintahnya.

2) Menuntut disiplin yang keras

Bersikap seperti militer yang sangat keras baik dalam memerintah atau mengatur suatu keputusan, seperti memerintah dengan membentak dan berteriak secara kasar bahkan mengancam. Indikatornya adalah setiap perintah yang dibuat dilakukan dengan nada tinggi, adanya ancaman dalam setiap perintah yang tidak dilaksanakan.

3) Kurang bijaksana

Dalam pengambilan keputusan, pemimpin sering mengalami keputusan yang hanya memikirkan kehendak sendiri atau egonya dan dapat merugikan pihak lain. Pemimpin tidak dapat memikirkan efek apa yang dapat dihasilkan, dan tidak mempedulikan masukan dari sekitarnya. Indikatornya adalah kebijakan yang dibuat lebih ditujukan untuk kepentingan pribadi, bersifat egois dalam memerintah.

Indikator-indikator tersebut ditunjukkan melalui pesan-pesan media film Soekarno baik melalui adegan maupun dialog.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a) Observasi

Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian (Moleong, 2010:126). Observasi dilakukan untuk melihat film yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu film Soekarno, memilih scene dan shot-shot yang terdapat unsur kepemimpinan di dalamnya guna mempermudah penelitian.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik yang bertujuan untuk mendapatkan informasi berdasarkan dokumen. Dokumentasi yang digunakan adalah film “Soekarno”. Peneliti mendokumentasikan scene-scene atau shot-shot yang dinilai mengandung tipe kepemimpinan dengan cara mengcapture scene tersebut dalam bentuk jpg dan lalu diteliti kembali.

Peneliti membuat lembaran coding yang akan diisi oleh coder guna mempermudah pengkategorian pada objek yang akan diteliti. Coder adalah orang yang diminta memberi penilaian dan mengisi lembar coding pada kategorisasi yang dibuat peneliti. Dalam penelitian ini diperlukan minimal dua orang coder, dan coder itu sendiri adalah orang yang mengerti tentang audio visual dan dapat memahami isi film yang menjadi bahan penelitian. Berikut ini adalah bentuk tabel pada lembar coding yang akan diberikan peneliti:

Tabel 2.1

Tabel Lembur Coding

Scenne	Detik	Karakterisasi Pesan Kepemimpinan						
		Kharismatik		Demokratis		Militeristis		
		A1	A2	B1	B2	C1	C2	C3

Keterangan:

A1 = Perbawa

A2 = Daya tarik

B1 = Manusiawi

B2 = Disegani dan Dihormati

C1 = Otoritas Komando

C2 = Disiplin yang keras

C3 = Kurang bijaksana

G. Teknik analisis Data

Teknik analisis data dimulai dari data-data yang terkumpul, kemudian data dari lembaran condong tersebut dimasukkan ke dalam tabel distribusi

frekuensi untuk memperjelas dan mengetahui frekuensi kemunculan dari tiap-tiap kategorisasi pada film yang diteliti.

Kemudian setelah data dari lembar coding diisi peneliti melakukan perhitungan tingkat frekuensi yang muncul dari kategori-kategori tersebut.

Tabel 2.2

Distribusi Frekuensi Kepemimpinan

Indikator	Frekuensi (detik)	Prosentase (%)
Kharismatik Perbawa Daya Tarik		
Demokratis Manusiawi Disegani dan dihormati		
Militeristis Otoritas komando Disiplin yang keras Kurang bijaksana		

H. Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menguji keakurasian data. Jenis reliabilitas yang banyak digunakan dalam penelitian komunikasi adalah reproductibility atau dikenal sebagai reliabilitas antar coder (*intercoder reliability*). Sesuai dengan namanya (*intercoder*), perhitungan reliabilitas membutuhkan dua atau lebih orang coder. Masing-masing coder akan diberikan alat ukur (lembar coding) dan diminta untuk menilai sesuai dengan petunjuk dalam lembar coding ini.

Hasil dari pengisian coder tersebut kemudian diperbandingkan, dengan melihat beberapa persamaan dan berapa perbedaannya. Perhitungan tersebut terlebih dahulu dihitung nilai kesepakatan (*precentage of agreement*) dengan formula Holsti (1969) :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Ket:

CR = Realibilitas antar coder (*coefisien realibility*)

M = Jumlah pernyataan (coding) yang sama (disetujui oleh peneliti dan coder)

N1 = Jumlah pernyataan (coding) yang dibuat oleh coder 1

N2 = Jumlah pernyataan (coding) yang dibuat oleh coder 2

Dari hasil realibilitas yang terdapat dengan rumus diatas, lalu hasil kembali diukur dengan rumus Pi Index Scott guna memperkuat hasil uji realibilitas diatas tersebut.

$$Pi = \frac{\% \text{ observed agreement} - \% \text{ expected agreement}}{1 - \% \text{ expected agreement}}$$

Ket :

- P_i adalah nilai keterhandalan
- Observed agreement adalah presentase persetujuan yang ditemukan dari pernyataan yang disetujui antar pengkoder (yaitu nilai CR)
- Expected agreement adalah presentase persetujuan yang diharapkan, yaitu proporsi dari jumlah pesan yang dikuadratkan

Angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, dimana semakin besar angka menunjukkan semakin tinggi pula reliabilitas dari alat ukur. Ambang penerimaan yang sering dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,75 , yang berarti apabila tingkat kesepakatan 0,75 atau lebih data yang didapat dinyatakan valid atau reliabel, dan begitu pula sebaliknya.